



PENYULUHAN KESEHATAN GIGI, STATUS GIZI, LITERASI DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA ANAK *STATELESS* INDONESIA DI MALAYSIA

Rasmidar Samad¹, Fuad Husain Akbar^{1*}, Sumintarti², Harun Achmad³,
Nurul Asyikin Binti Yahya⁴, Mushawwir Taiyeb⁵, Laelah Azizah⁶, Irsyad Dhahri⁷,
Sri Ramadany⁸

¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

⁴Departemen Kesehatan Gigi Keluarga, Fakultas Pergigian, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

⁵Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁶Jurusan Bahasa Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁷Jurusan Hukum Business, Fakultas Ilmu Sosial - Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁸Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Email : fuadgi2@gmail.com

Abstrak

Meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat dalam program pembangunan diberbagai bidang, perguruan tinggi dituntut untuk senantiasa terus menerus meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi secara terpadu dan bersistem, terutama dalam hal pengabdian kepada masyarakat. Program *service community* yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan SENTUL Kuala Lumpur Malaysia berguna untuk meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan anak-anak pekerja migran Indonesia yang berstatus *stateless* yang berjumlah sebanyak 41 orang anak. Program ini ditujukan bagi anak-anak yang tidak bisa mengenyam pendidikan dan kesehatan, karena tidak ada peluang sekolah di Malaysia. kebanyakan pekerja migran Indonesia yang ada bekerja di Negara Malaysia bekerja di sektor Non Formal dengan rata-rata masih berpendidikan rendah. Sanggar Belajar Bimbingan muncul sebagai jawaban dari pemenuhan pendidikan anak-anak WNI pekerja migran ilegal karena tidak memiliki dokumen seperti paspor dan izin tinggal. Kegiatan ini konsen kepada 2 bidang, yaitu pendidikan dan kesehatan yang meliputi beberapa program diantaranya adalah penyuluhan mengenai wawasan kebangsaan dengan tujuan memperkuat rasa nasionalisme dan ke-Indonesiaannya, selain itu juga ada program penyuluhan dan latihan menyikat gigi, pemeriksaan status gizi, literasi dengan pembagian buku bacaan. Pengabdian kepada Masyarakat yang bertaraf Internasional berkolaborasi dengan Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) Malaysia, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Kementerian Kesehatan Malaysia, Institut Terjemahan Buku Malaysia (ITBM). Output kebijakan dari program ini adalah menjadikan Universitas berstandar internasional (*World Class University*) yang menjadi motor penggerak pada kegiatan pengabdian masyarakat pada skala Internasional.

Kata kunci: *Stateless*, kesehatan gigi, Literasi, wawasan kebangsaan,



Abstract

Improving the quality of people's living standards in development programs in various fields, universities are required to continuously improve the quality of implementing the Tridharma of higher education in an integrated and systematic manner, especially in terms of community service. The community service program implemented at Sanggar Guidance SENTUL Kuala Lumpur Malaysia is useful for improving the education and health levels of the children of Indonesian migrant workers with stateless status, totaling 41 children. This program is aimed at children who cannot receive education and health, because there are no school opportunities in Malaysia. Most Indonesian migrant workers who work in Malaysia work in the non-formal sector and on average have low levels of education. The Guidance Learning Studio emerged as an answer to fulfilling the education requirements for the children of Indonesian citizens who are illegal migrant workers because they do not have documents such as passports and residence permits. This activity concentrates on 2 areas, namely education and health which includes several programs including outreach regarding national insight with the aim of strengthening the sense of nationalism and Indonesianness, apart from that there are also outreach programs and training on brushing teeth, checking nutritional status, literacy with distribution reading books. International Community Service in collaboration with Hasanuddin University (UNHAS), Makassar State University (UNM), Malaysian National University (UKM), Indonesian Embassy (KBRI), Malaysian Ministry of Health, Malaysian Book Translation Institute (ITBM). The policy output of this program is to make the University of international standard (World Class University) a driving force for community service activities on an international scale.

Keywords: Stateless, Dental Health, Literacy, National Insight,

1. PENDAHULUAN

Stateless person merupakan orang yang tidak dianggap sebagai warga negara oleh negara mana pun menurut operasi hukumnya. Stateless tidak memiliki identitas diri, dibuktikan dengan tidak memiliki dokumen resmi yang sah dari suatu negara yang bersangkutan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013-2019 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja di Indonesia kerap tidak seimbang dengan lowongan kerja yang tersedia, dimana jumlah pencari kerja 1 hingga 2 kali lipat lebih banyak dari lowongan kerja yang ada. Begitu juga dengan penempatan atau pemenuhan tenaga kerja pada tahun 2013-2019 rata-rata hanya mampu menyerap sekitar 38% dari jumlah pencari kerja di Indonesia (BPS, 2019). Maka dari itu, dapat dikatakan dengan rendahnya penyerapan tenaga kerja, tingginya kesenjangan pendapatan tenaga kerja tersebut serta tuntutan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan semakin menipisnya peluang untuk dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik di Indonesia. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keinginan para pekerja Indonesia untuk bermigrasi dan mencari kerja ke luar negeri dengan janji dan jaminan gaji yang lebih besar dalam upaya menyejahterakan keluarganya. Para pekerja itu kemudian dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau dapat disebut juga sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).



Menurut data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) (2019), 70% dari PMI merupakan perempuan. Pekerja migran yang tidak berdokumen yang mengakibatkan terbatasnya akses layanan informasi dan akses terhadap pemenuhan hak-haknya ini kemudian tidak hanya dialami oleh pekerja migran perempuan, tetapi juga anak-anak mereka yang lahir di negara tempat pekerja migran tersebut bekerja. Hal yang paling nyata terlihat adalah fenomena anak-anak yang lahir di negara luar Indonesia, khususnya Malaysia, akan terancam tidak memiliki kewarganegaraan. Malaysia sebagai negara yang paling dijadikan tujuan utama para PMI (Katadata, April 2019) memiliki kebijakan imigrasi yang tidak memperbolehkan pekerja migran untuk membawa keluarga, menikah, hingga memiliki anak selama masih hidup di Malaysia. Belum lagi bagi pekerja migran yang terpaksa masuk ke negara lain secara ilegal dan akhirnya memiliki anak, dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan kesulitan memperoleh kewarganegaraan ataupun sertifikat lahir dari negara tersebut. Dengan tidak dimilikinya sertifikat lahir ataupun kewarganegaraan oleh anak maka akses anak terhadap kebutuhan dasar hingga layanan pemerintah juga menjadi terbatas. Tanpa kewarganegaraan, anak akan kesulitan memperoleh akses ke layanan kesehatan, program-program bantuan sosial pemerintah dan perlindungan lainnya dari negara. Oleh karena itu, anak akan lebih rentan mengalami tindak-tanduk kejahatan dan kekerasan seperti eksploitasi, perdagangan orang, hingga praktik pekerja di bawah umur. Tidak hanya itu, anak tanpa kewarganegaraan juga akan terbatas aksesnya ke pendidikan yang kemudian juga dapat berimplikasi pada rendahnya kesempatan mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak ke depannya.

Fenomena anak tanpa kewarganegaraan ini tentu dapat dikatakan merupakan bentuk pelanggaran hak anak yang tercantum dalam Pasal 8 Konvensi Hak Anak, yaitu tiap anak berhak memiliki identitas, nama, kewarganegaraan, dan ikatan keluarga serta mendapatkan bantuan dari pemerintah apabila ada bagian manapun dari identitasnya yang hilang. Hal ini juga ditambahkan dalam Pasal 5 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan. Belum lagi, hak-hak dasar lainnya yang tidak terpenuhi karena nihilnya status kewarganegaraan anak, seperti hak atas pendidikan, hak atas pekerjaan, hak atas kesehatan, hak atas hidup yang layak, hak atas bantuan sosial, hingga hak atas perlindungan khusus lainnya (Konvensi Hak Anak, 1989). Maka dari itu, isu pemenuhan hak anak tanpa kewarganegaraan ini menjadi penting untuk diangkat dan dikaji lebih lanjut. Meminjam prinsip pembangunan dalam SDGs, yaitu multistakeholders approach (pendekatan berbagai pemangku kepentingan) maka isu ini seharusnya tidak hanya menjadi kekhawatiran bagi penulis, tetapi



juga negara, pemerintah, masyarakat (dalam hal ini keluarga), hingga korporasi. Walaupun dalam praktiknya masih belum maksimal.

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak tenaga kerja yang menikah dan memiliki beberapa anak. Hal ini kemudian melahirkan permasalahan baru yaitu anak-anak pekerja migran Indonesia tidak dapat memiliki dokumen resmi lengkap, sehingga mereka sulit mendapatkan akses layanan guna pendidikan dan tidak dapat mendaftar di sekolah formal karena tidak dimilikinya dokumen resmi oleh anak-anak ini. Ketika anak-anak PMI tidak mengenyam pendidikan, maka mereka tidak dapat memperbaiki kondisi keluarga dan dapat memberi kerugian bagi negara. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan masalah yang lebih parah, yaitu munculnya anak-anak yang *stateless* (tidak berkewarganegaraan) akibat ketiadaan paspor dan izin tinggal orang tuanya serta pernikahan yang tidak tercatat. Kemudian timbul masalah besar lainnya yaitu anak yang tidak berdokumen atau *stateless* ini lantas menyulitkan mereka untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan karena mereka tidak dapat mendaftar sekolah (Febriana, 2019a).

Anak-anak pekerja migran Indonesia kesulitan mengakses pendidikan dikarenakan beberapa faktor. Pertama, pemerintah Malaysia memiliki kebijakan dalam negeri yang membatasi bahkan cenderung mempersulit keturunan warga negara asing untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah yang berada di bawah naungan mereka (Viviansari, 2019). Kedua, keterbatasan tenaga pendidik dan sulitnya pendirian sekolah-sekolah yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia dan keterbatasan aturan yang ada. Ketiga, masih rendahnya kesadaran para buruh migran untuk melakukan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Faktor yang ketiga ini menjadikan anak-anak buruh migran Indonesia lebih memilih untuk bekerja di ladang membantu orang tuanya daripada harus bersekolah (Viviansari, 2019).

Malaysia merupakan salah satu negara tujuan dari bermigrasinya orang Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak. Data dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Malaysia menjadi tujuan utama pekerja migran Indonesia pada tahun 2021 yaitu sekitar 1,62 juta jiwa. Sanggar Bimbingan (SB) mulai dirintis Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur, Mokhammad Farid Makruf pada 2019. Hal ini didasari akan pendidikan merupakan suatu hak yang harus diberikan kepada semua anak termasuk anak imigran. Dari seluruh SB yang telah didirikan, salah satu yang menjadi perhatian adalah SB Sentul. SB ini berada di Selangor. SB ini masih dalam penyediaan fasilitas maupun keterampilan pengajarnya. Hal tersebut membuat beberapa orang (WNI) di Malaysia merasa miris dan prihatin dengan keadaan pendidikan dan kesehatan anak-anak WNI yang bisa dikatakan ilegal disana, mulai dari permasalahan mengenai keterbatasan belajar yang belum tepat baik dalam penguasaan tiga



keterampilan dasar yaitu baca-tulis-hitung bahkan tidak bisa mengaji dan fardhu ain maupun penguasaan pengetahuan-nilai-sikap maupun permasalahan kesehatan dan mental dari anak. Ketiga keterampilan tersebut memerlukan perhatian dan perlu dikembangkan untuk membantu memecahkan masalah (Rumidjan, 2017; Nikmah, 2020).

Pada pendidikan abad XXI saat ini, pendidikan diproyeksikan pada tiga komponen prioritas yaitu karakter, kompetensi, dan literasi. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama antara pemerintah, praktisi dan akademisi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermuatan karakter. Selain itu, kompetensi siswa menjadi fokus berikutnya. Menurut Gates dalam Helaluddin & Fransori (2019), kompetensi abad XXI adalah siswa harus cakap menjadi communicators, creators, critical thinkers, and collaborators (The“Four Cs”). Hal ini pun turut menjadi sebuah problematika yang harus dihadapi para pengajar di SB Sentul yaitu terkait kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik yang meliputi merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Terutama dalam hal mengajarkan tiga keterampilan dasar baca-tulis-hitung dan penguatan karakter anak. Disamping itu faktor lain yang turut menjadi faktor penghambat dari penyelenggaraan SB ini adalah suasana belajar yang kurang kondusif karena keterbatasan sumber, media dan fasilitas belajar yang tersedia.

Melalui SIKL, KBRI Kuala Lumpur memanggil beberapa orang yang mungkin sekarang menjadi pengelola SB dibawah naungan SIKL untuk diwawancarai dan memberikan mandat kepada mereka untuk mencari, mengumpulkan, dan mendata anak-anak tersebut serta memberikan edukasi umum untuk anak-anak tersebut. SB Sentul bertempat kegiatan berlangsung di Rumah yang sudah disewa khusus untuk kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk jumlah siswa disana yang sudah pasti ada 50 anak, 50 anak itu yang sudah mendaftar dan orang tuanya sudah membayar istilahnya bayar uang gedung. SIKL menyediakan perlengkapan seperti rumah sewa, meja, kursi, buku, dan sebagainya.

Beberapa orang disana (WNI) yang merasa miris dan prihatin dengan keadaan pendidikan anak-anak WNI yang bisa dikatakan ilegal Malaysia. Oleh karenanya didirikan Sanggar Bimbingan di Sentul. Sanggar bimbingan ini memiliki jumlah guru masih terbatas. Selain itu, berbagai problema dihadapi mulai dari permasalahan mengenai keterbatasan belajar yang belum tepat baik dalam penguasaan tiga keterampilan dasar yaitu baca-tulis-hitung maupun penguasaan pengetahuan-nilai-sikap maupun permasalahan kesehatan dan mental dari anak. Keterampilan guru dalam mengajar pun masih sangat monoton dan tidak variatif. Hal tersebut dapat berimbas pada ketidakefektifan pembelajaran, kejenuhan dalam belajar dan menurunnya prestasi akademik siswa (Fitriyani, Supriatna, & Sari, 2021; Abidin, 2019; Alwi, 2017).



Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya penguatan keterampilan bagi anak seperti membaca dan diperlukan pengetahuan awal terkait kesehatan gigi dan mulut, dan diperlukan data status gigi, serta memperkuat wawasan kebangsaan dengan cara memberikan stimulasi yang berorientasi pada program *life skill* yang mencakup *intellectual skill*, *soft skill* dan karakter pada anak. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa program peningkatan *life skill* dapat meningkatkan keterampilan personal, sosial, akademik, kedisiplinan, kemandirian, kreativitas, membangun karakter siswa, *soft skill* (Syafrita et al., 2022; Ariyana, 2020; Rina & Karmila, 2020; St Aisyah & Sakina, 2020; Muhdi et al., 2012). Sehingga dengan adanya hal tersebut, diharapkan anak-anak *stateless* memiliki kompetensi dan keterampilan dan menstimulasi dirinya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan penguatan keterampilan dan kompetensi anak-anak *stateless* dalam mengembangkan *intellectual skill*, *soft skill*, dan karakter anak melalui program penyuluhan kesehatan gigi dan status gizi, literasi, dan wawasan kebangsaan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tanggal 26 – 27 Januari 2023 bertempat di Sanggar Belajar Sentul Malaysia. .

2.2 Khalayak Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan ini adalah anak-anak tenaga kerja Indonesia yang tidak mempunyai dokumen tinggal di Malaysia.

2.3 Metode Pengabdian

Dalam program kesehatan gigi dan mulut berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta demonstrasi cara menyikat gigi dengan benar. pemeriksaan status gizi dengan melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Program literasi anak-anak diberikan buku bacaan dan diajarkan membaca, memberikan edukasi mengenai wawasan kebangsaan.

2.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadi peningkatan terkait pengetahuan kesehatan gigi dan dapat melakukan sikat gigi dengan benar, didapatkan data tentang status gizi, terjadinya peningkatan kemampuan membaca, dan meningkat rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap Negara Republik Indonesia.



2.5 Metode Evaluasi

Selama melakukan kegiatan penyuluhan ini mendapat respon yang sangat baik dari anak-anak stateless, begitupun dengan pengelola sanggar belajar Sentul sangat mendukung kegiatan ini dan memberi respon yang positif bahkan kami mendapat respon yang sangat positif dari Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Malaysia. Hasil dari program ini dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh anak-anak. Selain itu, evaluasi juga dilakukan oleh pelaksana kegiatan dengan beberapa mitra dan hasil evaluasi tersebut sebagai bahan masukan untuk melaksanakan program selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberhasilan

Kegiatan ini dilakukan dalam 4 tahapan yang sesuai dengan rancangan program kerja. Pertama, melakukan survei dengan mengunjungi lokasi sanggar belajar Sentul Malaysia melakukan observasi kondisi di daerah tersebut. Kemudian, berdasarkan hasil observasi ini dapat didapatkan berbagai masalah yang perlu penyelesaian. Pertama anak dengan sangat antusias dan aktif mengikuti penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta dilakukan pendampingan kepada anak-anak untuk melakukan menyikat gigi yang baik dan benar.

Kedua untuk meningkatkan literasi kemudian anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil kemudian dilakukan pendampingan untuk mengajarkan cara membaca sehingga dengan mahirnya membaca dapat meningkatkan pengetahuan mereka.

Ketiga seluruh anak dilakukan pemeriksaan status gizi dan akan dilakukan pemantauan terhadap perkembangan gizi dari anak-anak.

Keempat untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap negara Republik Indonesia maka dilakukan penyuluhan terkait wawasan kebangsaan

Selain itu, selama program beberapa pihak juga terlibat langsung pada keberhasilan program ini. Dengan penglibatan telah memberikan kesempatan bagi kami untuk berbagi informasi, pertanyaan, dan pengalaman. Kegiatan ini terlaksana dengan baik, mendapat respon positif dari semua pihak.



Gambar 1. Program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut



Gambar 2. Program demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar



Gambar 3. Program pemeriksaan status gizi



Gambar 4. Program literasi



Gambar 5. Program wawasan kebangsaan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat internasional ini adalah bagian dari implementasi dari tridharma perguruan tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat. Dosen diutus langsung ke masyarakat guna membantu dalam mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang hadir selama di lapangan. Selain itu, Dosen juga berkewajiban untuk menyusun program yang sesuai dengan masalah yang sudah teridentifikasi.

Dalam konteks anak-anak stateless, diperlukan perhatian khusus kepada anak-anak ini terkait peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan status gigi serta menanamkan rasa nasionalisme melalui peningkatan wawasan kebangsaan Republik Indonesia.

4.2 Saran



Saran dari kegiatan ini yaitu sebaiknya dilakukan kegiatan yang serupa sebagai bentuk evaluasi dan keberlanjutan program ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi kesehatan serta kesempatan pada saya agar bisa mengerjakan dan menyelesaikan pengabdian masyarakat ini.

Penulis menyadari dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini banyak melibatkan orang-orang yang sangat berjasa bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pengurus Yayasan Sahabat Anak- Anak Stateles yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan program ini.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan bidang kesehatan LP2M Unhas yang telah memberikan dukungan demi suksesnya program ini.
3. Dekan Fakultas Pergigian Universitas Kebangsaan Malaysia telah memfasilitasi program ini.
4. Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Malaysia bersedia memberikan sumbangsih berupa moril dan materil.
5. Kementerian Kesehatan Malaysia yang telah memberikan alat peraga untuk mendukung program ini
6. Institut Terjemahan Buku Malaysia telah memberikan sumbangsih berupa buku bacaan.
7. Sanggar Belajar Sentul Selangor Malaysia yang telah bersedia sebagai tempat pelaksanaan program ini.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelaksanaan program kerja ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami memohon maaf apabila terdapat kesalahan serta kekurangan dalam penulisan laporan ini dan memohon kritik yang dapat membangun kedepannya. Saya harap laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta seluruh pihak yang terlibat, saya sangat menerima jika para pembaca memiliki kritik maupun saran yang membangun.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.



- Alwi, S. (2017, December 13). Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145-167. Retrieved from <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>
- Badan Pusat Statistik RI. (2019). *Kemiskinan Ketenagakerjaan dan Usaha Kecil Menengah*. Jakarta: BPS RI.
- BNP2TKI. (2020). *Data penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia tahun 2020*. Jakarta: BNP2TKI.
- Febriana, M. (2019a). *Memperjuangkan Pendidikan Berkelanjutan bagi Anak TKI di Malaysia*. Retrieved from Kumparan website: <https://kumparan.com/marisa-wardani/memperjuangkan-pendidikan-berkelanjutan-bagi-anak-tki-di-malaysia-1552987357316161628>
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97-109.
- Helaluddin, H., & Fransori, A. (2019). Integrasi the Four Cs Dalam Pembelajaran Bahasa Di Era Revolusi Industri 4.0. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 95–106.
- Katadata. *Malaysia masih menjadi tujuan utama para tenaga kerja Indonesia*, April 2019.
- Mr Tan Kian Leong, 2020, *The Burden of Being Stateless: Revisiting Than Siew Beng and Lim Jen Hsian*, Universitas Malaya Law Review, Diakses dalam: <https://www.umlawreview.com/lex-inbreve/the-burden-of-being-stateless-revisiting-than-siew-beng-and-lim-jen-hsian>
- Nikmah, N. Rahayu, R. & Fajrie, N. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Math Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 44-52.
- Rohmatin Bonasir, 2020, *Ibu orang Indonesia, Abapak warga Malaysia: 'Saya lahir dan besar di negeri ini, tapi takApunya status warga negara, tak boleh bersekolah dan takut ditangkap polisi'*, Diakses dalam: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia51113441#:~:text=Hukum%20Malaysia%20menganut%20prinsip%20jus,tua%20ataupun%20sala h%20satunya%20saja> (10/3/2021; 8.34 WIB)
- Rumidjan, dkk. (2017). Pengembangan media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2(2),62-68.
- UNHCR, 2014, *UNHCRAGlobal Trends ForcedADisplacement in 2014*, Diakses dalam: <https://www.unhcr.org/556725e69.pdf>



Viviansari, D. B. (2019). Tanggung Jawab Negara terhadap Pemenuhan Hak atas Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal HAM*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.179-194>

Zsombor Peter, 2020, Malaysia Rounds up Hundreds of Undocumented Migrants amid Coronavirus Fears, Diakses dalam: <https://www.voanews.com/east-asia-pacific/malaysia-roundshundreds-undocumented-migrants-amid-coronavirus-fears>